

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Proses Pembentukan Kata dalam Bahasa Gaul pada Tabloid *Gaul* Edisi 15-21 Tahun 2012” dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penulis meninjau beberapa laporan penelitian, antara lain skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul “*Deskripsi Penggunaan Bahasa Gaul dalam Kajian Etnolinguistik*”, oleh Hartini, NIM 0001540012, tahun 2003, dan “*Ragam Bahasa Gaul dalam Wacana Iklan Kartu Seluler pada Koran Harian Kompas*”, oleh Waluyaningsih, NIM 0601040040, tahun 2010.

Skripsi Hartini bertujuan mendeskripsikan proses pembentukan istilah dalam bahasa gaul dan memaparkan hubungan bahasa gaul dengan pandangan hidup, cara memandang kenyataan, struktur pemikiran, dan keterkaitan bahasa gaul dengan perubahan dalam masyarakat. Konsep pemikiran yang digunakan dalam skripsi Hartini adalah pendapat/pandangan dari Derby Sahertian serta Abdul Chaer dan Leonie Agustina dalam buku *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* mengenai variasi bahasa. Skripsi Waluyaningsih mendeskripsikan proses pembentukan bahasa gaul, serta aspek dan efek komunikasi dalam wacana iklan kartu seluler pada koran harian *Kompas*. Konsep pemikiran yang digunakan dalam skripsi Waluyaningsih adalah pendapat dari Indari Mastuti dalam buku *Bahasa Baku Vs Bahasa Gaul*.

Perbedaan penelitian Hartini, Waluyaningsih, dan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, teknik penyediaan data, data, dan sumber data. Dalam skripsi Hartini tujuan penelitian mendeskripsikan asal mula munculnya istilah bahasa gaul di kalangan remaja, menelaah istilah bahasa gaul dari segi bentuk dan makna serta hubungan bahasa gaul dengan bahasa, budaya dan pola pikir masyarakat. Tahap penyediaan data: data diambil dari kosakata bahasa gaul yang terdapat dalam majalah *KawanKu* dan tabloid *Keren Beken*, *Gaul* dan *Fantasi* periode September-Desember 2002. Tahap analisis data menggunakan metode padan dan metode pustaka. Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal dan formal. Skripsi Waluyaningsih mendeskripsikan proses pembentukan ragam bahasa tidak baku (gaul) dalam wacana iklan kartu seluler pada koran harian *Kompas*. Teknik penyediaan data: data diambil dari kosakata bahasa gaul yang terdapat pada iklan kartu seluler [Telkomsel, Indosat, XL, 3 (three), Fren, dan Esia]. Tahap analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan proses pembentukan kata dalam ragam bahasa gaul pada tabloid *Gaul* Edisi 15-21 Tahun 2012. Tahap penyediaan data: data diambil dari kata ragam bahasa gaul yang terdapat dalam wacana tabloid *Gaul* Edisi 15-21 Tahun 2012. Tabloid tersebut terdiri dari berbagai edisi antara April edisi 15-16 (minggu ke-3, 4) sampai Mei edisi 17,18,19,20,21 (minggu 1-5) tahun 2012. Tahap analisis data menggunakan metode agih berupa referensi bahasa dengan teknik pustaka. Tahap penyajian hasil data menggunakan metode formal dan informal.

Data dan sumber data dalam skripsi Hartini berupa kosakata bahasa gaul yang terdapat dalam majalah *KawanKu*, tabloid *Keren Beken*, *Gaul*, dan *Fantasi*. Dalam

skripsi Waluyaningsih data dan sumber data berupa kosakata bahasa gaul diperoleh dari koran harian *Kompas*. Dalam penelitian ini data dan sumber data berupa kata dalam ragam bahasa gaul yang terdapat pada tabloid *Gaul* Edisi 15-21 Tahun 2012.

B. Bahasa

Menurut Chaer (2000: 1), bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Menurut Keraf (2004: 1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 11). Kridalaksana (2008: 24) menyatakan bahasa, yaitu sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yaitu berkomunikasi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bila kita meninjau kembali sejarah pertumbuhan bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa:

1. untuk menyatakan ekspresi diri;
2. sebagai alat komunikasi;

3. sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial;
4. sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

C. Ragam Bahasa

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari selalu berkomunikasi dengan manusia yang lain. Oleh karena itu untuk memenuhi hasrat sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa. Dengan bahasa yang digunakan sehari-hari komunikasi manusia satu dengan yang lain akan menjadi mudah.

Dalam masyarakat tertentu ada semacam kesepakatan untuk membedakan dua macam ragam bahasa berdasarkan status pemakainya. Yang pertama ragam bahasa tinggi (T)/ bahasa baku, yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal. Ragam ini juga disebut ragam baku atau ragam standar. Misalnya bahasa dalam pidato, surat-menyurat resmi, atau buku pelajaran. Kedua, ragam bahasa rendah (R)/ bahasa tidak baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak formal. Ragam ini disebut juga ragam tidak baku atau ragam nonstandard. Misalnya ragam di rumah, di warung, dalam surat-menyurat pribadi, atau catatan untuk sendiri (Chaer, 2007: 62).

1. Ragam Bahasa Baku

Bahasa baku adalah salah satu variasi bahasa (dari sekian banyak bahasa) yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan tolok ukur sebagai bahasa yang “baik dan benar” dalam komunikasi yang bersifat resmi, baik secara lisan maupun tulisan (Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 190). Menurut Chaer (2000: 5) bahasa baku adalah salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok, yang dijadikan dasar ukuran atau yang dijadikan standar.

Menurut Chaer (2000: 5) bahasa baku dapat ditandai dengan ciri-cirinya yang antara lain sebagai berikut:

- a. penggunaan kaidah tata bahasa normatif,
- b. penggunaan kata-kata baku,
- c. penggunaan ejaan resmi dalam ragam tulis,
- d. penggunaan lafal baku dalam ragam lisan,
- e. penggunaan kalimat secara efektif.

Selain penggunaannya untuk situasi-situasi resmi, ragam bahasa baku, menurut Gravin dan Mathiot (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 192-193), juga mempunyai fungsi lain yang bersifat sosial pilitik, yaitu (a) fungsi pemersatu, (b) fungsi pemisah, (c) fungsi harga diri, dan (d) fungsi kerangka acuan.

2. Ragam Bahasa Tidak Baku

Bahasa tidak baku mempunyai ragam diantaranya, ragam santai, ragam akrab. Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Ragam bahasa gaul adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur atau remaja sekarang pada saat berkomunikasi dalam pergaulan, seperti komunikasi antarteman (Chaer, dan Leonie Agustina, 2010: 71). Bahasa gaul adalah ragam nonstandard bahasa Indonesia yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1980-an hingga abad ke-21. Bahasa gaul ini menggantikan bahasa prokem yang lazim dipakai pada tahun-tahun sebelumnya.

Ragam ini semula diperkenalkan oleh generasi muda dari kelompok waria dan masyarakat terpinggir lain (Kridalaksana, 2008: 25).

Bahasa gaul sebenarnya sudah ada sejak 1970-an. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul itu untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Karena sering digunakan di luar komunitasnya, lama-lama istilah-istilah tersebut jadi bahasa sehari-hari (Mastuti, 2008: 45). Pada awalnya pengguna bahasa gaul adalah para preman yang kehidupannya dekat sekali dengan kekerasan, kejahatan, narkoba, dan minuman keras. Istilah-istilah baru mereka ciptakan agar orang-orang di luar komunitas mereka tidak mengerti. Dengan begitu mereka tidak perlu sembunyi-sembunyi untuk membicarakan hal negatif yang akan maupun yang telah mereka lakukan.

D. Pembentukan Kata dalam Bahasa Gaul

Wijana (2010: 18-21) menyebut proses pembentukan bahasa gaul ada tiga, yaitu (1) singkatan, (2) satuan yang lebih ringkas, dan (3) akronim. Mastuti (2008:56-59) menyebutkan ada sebelas proses pembentukan: (1) nasalisasi “kata kerja aktif + -in” untuk membentuk kata kerja aktif transitif, (2) bentuk pasif 1: “di+ kata dasar + -in”, (3) bentuk pasif 2: “ke+ kata dasar”, (4) penghilangan huruf (fonem) awal, (5) penghilangan huruf “h” pada awal suku kata bentuk baku, (6) pemendekan kata atau kontraksi dari dua kata yang berbeda, (7) penggunaan istilah lain, (8) penggantian huruf “a” dengan “e”, (9) penggantian diftong “au” dengan “o” dan “ai” dengan “e”, (10) pengindonesiaan bahasa asing (Inggris), (11) penggunaan bahasa Inggris secara utuh. Sedangkan Badudu (1985: 63) ada beberapa gejala bahasa yang meliputi: (1)

penambahan fonem (*protesis, epentesis, paragog*), (2) penghilangan fonem (*aferesis, sinkop, apokop*), (3) kontraksi, (4) metatesis, (5) adaptasi.

Dari tiga pendapat tersebut, dirangkum dan disunting oleh penulis sebagai landasan teori penelitian, bahwa proses pembentukan kata ragam bahasa gaul ada sembilan yaitu: (1) nasalisasi “kata kerja aktif + -in” untuk membentuk kata kerja aktif transitif, (2) bentuk pasif 1: “di + kata dasar + -in”, (3) bentuk pasif 2: “ke + kata dasar”, (4) penggunaan istilah lain, (5) pengindonesiaan bahasa asing (Inggris), (6) penggunaan bahasa Inggris secara utuh, (7) satuan yang lebih ringkas, (8) pemendekan kata: singkatan, penggalan, dan akronim, (9) perubahan huruf yang meliputi: (a) penambahan huruf, (b) penghilangan huruf secara umum, (c) penghilangan huruf “h” pada awal suku kata bentuk, (d) penggantian huruf “a” dengan “e”, dan (e) penggantian diftong “au” dengan “o” dan “ai” dengan “e”, (f) perubahan letak huruf (metatesis).

1. Nasalisasi “Kata Kerja Aktif + -in” untuk Membentuk Kata Kerja Aktif Transitif

Kata kerja aktif adalah kata kerja yang subjeknya berperan sebagai pelaku. Kata kerja ini ditandai dengan prefiks/awalan *me-*, *ber-*, atau tanpa prefiks. Yang dimaksud kata kerja transitif adalah kata kerja aktif yang membutuhkan objek atau verba yang memiliki objek. Dengan kata lain objek merupakan pelengkap kata kerja itu (Kridalaksana, 1994: 53).

Sufiks/akhiran *-in* adalah sufiks/akhiran yang berasal dari bahasa Betawi. Sufiks/akhiran *-in* dimasukan ke dalam bahasa Indonesia sebagai pengganti akhiran *-kan*, agar dapat membedakan kata yang berakhiran *-kan* dengan akhiran *-an* yang berhubungan dengan kata-kata berakhiran huruf “k”, dengan kata yang berakhiran *-*

an, terutama kata yang bentuk dasarnya diakhiri bunyi /k/. Misalnya; “dimasukkan” menjadi “dimasukin”. Sufiks/akhiran *-in* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Sufiks/akhiran *-in* memiliki makna, yaitu melakukan pekerjaan yang disebut dalam bentuk dasar.

Contoh:

Antara mikiran valentine'nya yang dipastikan bakal kelabu,... (06/13-19 Februari 2012: 12).

pikir → mikiran (memikirkan)

mending bisa langsung dibangunin, kalo kagak saya bisa dilaporin pengacara kaya yang di tipi-tipi...” (08/27 Februari - 4 Maret 2012: 12).

bangun → dibangunin (dibangunkan)

gusur ngebantuin ngegebug punggung belakang Engkong, biar apa yang tertelan bisa dikeluarin (08/27 Februari – 4 Maret 2012: 12).

keluar → dikeluarin (dikeluarkan)

2. Bentuk Pasif 1: “Di + Kata Dasar + -in”

Contoh:

Tapi tolong deh Ga, gue gak mau diduain (15/16-22 April 2012: 30).

dua → diduain (diduakan)

3. Bentuk Pasif 2: “Ke + Kata Dasar”

Contoh:

Ntar kalo ringnya ambruk, siapa yang mau ketimpa duluan? (06/13-19 Februari 2012: 12)

timpa → ketimpa (tertimpa)

4. Penggunaan Istilah Lain

Depdiknas (2008: 552) menyatakan istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu, atau di lingkungan komunitas tertentu.

Contoh : cantik = *kece* (06/13-19 Februari 2012:6)

dia = *doi* (06/13-19 Februari 2012: 4)

5. Pengindonesiaan Bahasa Asing (Inggris)

Pengindonesiaan bahasa asing (Inggris) terlihat pada kata-kata yang digunakan.

Contoh:

sorry = *sori* ‘maaf’ (06/13-19 Februari 2012: 34)

comment = *komen* ‘komentar’ (06/13-19 Februari 2012: 34)

Pada contoh tersebut terlihat pengindonesiaan kata asing dilihat dari segi ucapan dan tulisan.

6. Penggunaan Bahasa Inggris secara Utuh

Penggunaan bahasa Inggris secara utuh, yaitu adanya imbuhan bahasa Indonesia, yaitu seperti kata *copy* menjadi *meng-copy* akan tetapi di sini dalam pengucapan kata atau bahasa sesuai dengan aslinya tanpa ada perubahan.

Contoh: *friend* ‘teman’, *what* ‘apa’, *with* ‘dengan’ (06/13-19 Februari 2012: 4)

7. Satuan yang Lebih Ringkas

Satuan yang lebih ringkas, berbeda dengan singkatan dan akronim karena dibentuk dengan pemaduan satuan verbal dan nama lambangnya walaupun harus diakui kadang-kadang terdapat ciri singkatan di dalamnya. Dalam upaya untuk menghasilkan satuan-satuan yang lebih ringkas, para remaja, dengan sarana komunikasi yang dimilikinya, terutama ponsel (telepon seluler), mengkreasikan satuan-satuan ekspresi dengan memadukan aneka bentuk satuan kebahasaan dengan nama huruf (satuan ortografis) (Wijana, 2010: 20-21). Untuk itu dapat diperhatikan contoh di bawah ini.

Contoh: IOU = *I owe you* ‘aku berutang padamu’

IC = *I see* ‘saya tahu’

RU = *are you* ‘kamu’ (Wijana, 2010: 20)

Dalam hal ini sering terjadi kombinasi pemadanan huruf awal, angka, dan gabungan huruf pembentuk kata, seperti terlihat dalam contoh berikut:

Contoh: U2MREvr = *you to me are everything*
 W4U = *waiting for you*
 WICWIW = *what I see is what I want*
 SME = *someone* (Wijana, 2010: 20-21)

Sebagian besar bentuk ringkas adalah ekspresi bahasa Inggris karena di dalam bahasa Inggris banyak sekali kata-kata yang ucapannya secara aksidental sama dengan nama lambang yang ada dalam alfabetnya dan angka, padahal ejaannya jauh lebih panjang, seperti:

O = *owe* R = *are*
 U = *you* C = *see*
 4 = *four dan for, (there) fore* (Wijana, 2010: 21).

Untuk membentuk satuan yang lebih ringkas, angka dapat pula digunakan secara konvensional, dan bukan merupakan bagian dari ucapan, seperti terlihat di bawah ini.

Contoh: xie2 'terima kasih' (Wijana, 2010: 21).

8. Pemendekan Kata: Singkatan, Penggalan, dan Akronim

Menurut Kridalaksana (2007: 165-173) bentuk pemendekan dapat dibagi menjadi empat, yaitu singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi.

a. Singkatan

1) Pengertian Singkatan

Menurut Husain (1994: 9), singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

Contoh:
n = and (06/13-19 Februari 2012: 6)

2) Jenis dan Cara Penulisan Singkatan

- a) Singkatan yang disingkatkan cara penulisannya, tetapi selalu dilafalkan dengan lengkap;

Contoh:

de-el-el = dan lain-lain (08/13-19 Februari 2012: 31)

pe-we = posisi wenak (08/13-19 Februari 2012: 34)

- b) Singkatan yang terdiri atas huruf awal dan dilafalkan sesuai dengan nama huruf itu;

Contoh:

dll = dan lain-lain (08/13-19 Februari 2012: 31)

PW = Posisi Wenak (08/13-19 Februari 2012: 34)

Selain pendapat Husain (1994: 9), peneliti juga menggunakan pengertian singkatan dari EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Singkatan ialah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih (Depdiknas, 2011: 26-28).

- a) Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik dibelakang tiap-tiap singkatan itu.

Contoh: A.H. Nasution = Abdul Haris Nasution

M.Hum. = Magister humaniora

Bpk = Bapak

H. Hamid = Haji Hamid

- b) Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas gabungan huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Contoh: DPR = Dewan Perwakilan Rakyat

WHO = World Health Organization

PT = perseroan terbatas

- c) (1) Singkatan kata yang berupa gabungan huruf diikuti dengan tanda titik.

Contoh: *jml* = jumlah

hlm = halaman

yg = yang

(2) Singkatan gabungan kata yang terdiri atas tiga huruf diakhiri dengan tanda titik.

Contoh: dsb = dan sebagainya
 dst = dan seterusnya
 Yth = yang terhormat

d) Singkatan gabungan kata yang terdiri atas dua huruf (lazim digunakan dalam surat menyurat) masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Contoh: a.n. = atas nama
 u.p. = untuk perhatian

e) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Contoh: Cu = kuprum
 cm = sentimeter
 kg = kilogram
 Rp = rupiah

b. Penggalan

Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian leksem (Kridalaksana, 2008: 162). Penggalan mempunyai enam sub-klasifikasi (Kridalaksana, 2008: 172-173) sebagai berikut.

1) Pengekalan suku kata pertama dari suatu kata

Contoh: Dok. = dokter
 Sus. = suster

2) Pengekalan suku kata terakhir suatu kata

Contoh: Pak. = bapak
 Bu. = ibu

3) Pengekalan tiga huruf pertama dari suatu kata

Contoh : bag. = bagian
 Des. = desember

4) Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata

Contoh: Brig. = brigade,
Sept. = September

5) Pengekalan kata terakhir dari suatu frasa

Contoh: harian = surat kabar harian
ekspres = kereta api ekspres

6) Pelesapan sebagian kata

Contoh: apabila = pabila
kena apa = kenapa

c. Akronim

1) Pengertian Akronim

Akronim ialah singkatan dari dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata (Depdiknas, 2011: 28). Menurut Husain (1994: 20) Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

2) Jenis dan Cara Penulisan Akronim

Peneliti merangkum pendapat Husain (1994: 21-24) tentang akronim (1994: 11-12) dan singkatan yang lazim masuk akronim (1994; 11-12). Oleh karenanya akronim ada lima jenis yaitu sebagai berikut:

- a) Nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Contoh:

HUT = **H**ari **U**lang **T**ahun (08/27 Februari-4 Maret 2012: 8)

- b) Nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital.

Contoh:

Bappenas = **B**adan **P**erencana **P**embangunan **N**asional

- c) Yang bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil.

Contoh:

wamil = wajib militer (08/27 Februari-4 Maret 2012: 5)

- d) Yang dibentuk dengan memilih huruf awal tertentu sehingga dapat dibaca sebagai kata biasa.

Contoh: ABRI = Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
SIM = surat izin mengemudi

- e) Dengan memadukan suku kata dengan suku kata, atau suku kata dengan huruf sehingga mirip dengan pola umum kata Indonesia.

Contoh: Gapi = Gabungan Politik Indonesia
Pemilu = pemilihan umum
Suju = Super Junior

9. Perubahan Huruf

Perubahan huruf meliputi: (a) penambahan huruf, (b) penghilangan huruf secara umum, (c) penghilangan huruf “h”, (d) penggantian huruf “a” dengan “e”, (e) penggantian diftong “au” dengan “o” dan “ai” dengan “e”.

a. Penambahan Huruf

Penambahan huruf dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: protesis, epentesis, dan paragog (Badudu, 1985: 63). Data penelitian ini berupa data tulis sehingga istilah fonem diganti istilah huruf yang merupakan lambang fonem (Kridalaksana, 2008: 89).

1. Protesis

Protesis adalah penambahan fonem di depan kata (Badudu, 1985: 63). Sedangkan Depdiknas (2008: 1107) protesis adalah penambahan vokal atau konsonan di awal kata.

Contoh: *mas, lang, sa* → emas, elang, esa
Stana → istana

2. Epentesis

Epentesis adalah penambahan fonem di tengah kata (Badudu, 1985: 63). Sedangkan Depdiknas (2008: 377) epentesis adalah penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata.

Contoh: *ballik* (06/13-19 Februari 2012: 6) ‘balik’
ganteng (06/13-19 Februari 2012: 6) ‘ganteng’

3. Paragog

Paragog adalah penambahan fonem di akhir kata (Badudu, 1985: 63). Sedangkan Depdiknas (2008: 1020) paragog adalah penambahan fonem atau bunyi di akhir sebuah kata.

Contoh: *gaul* (06/13-19 Februari 2012: 6) ‘gaul’
Suksesss (06/13-19 Februari 2012: 6) ‘sukses’

b. Penghilangan Huruf secara Umum

Menurut Sudaryat (2009: 45) gejala penghilangan atau penanggalan fonem dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu *aferesis*, *sinkop*, *apokop*.

1) Aferesis

Aferesis adalah proses penghilangan huruf awal kata, tanpa adanya perubahan dalam makna (Tarigan, 1985: 102). Menurut Sudaryat (2009:45) *aferesis* adalah penghilangan fonem di awal kata.

Contoh: *besok* → *esok*
ibunda → *bunda*

2) *Sinkop*

Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan huruf di tengah-tengah kata tanpa perubahan makna kata (Tarigan, 1985: 104). Menurut Sudaryat (2009: 25) *Sinkop* adalah penghilangan fonem ditengah kata.

Contoh: *bakso* → *baso* (08/27 Februari-4 Maret 2012: 12)

3) *Apokop*

Apokop adalah proses penghilangan atau penanggalan huruf pada akhir kata tanpa perubahan makna kata tersebut (Tarigan, 1985: 105). Menurut Sudaryat (2009: 46) *apokop* adalah penghilangan fonem di akhir kata.

Contoh: *kompleks* → *komplek* (08/27 Februari-4 Maret 2012: 12)

c. Penghilangan Huruf “h”

1) Penghilangan huruf “h” pada awal suku kata

Contoh: *habis* = *abis* (08/27 Februari-4 Maret 2012: 11)

hati = *ati* (08/27 Februari-4 Maret 2012: 12)

2) Penghilangan huruf “h” ditengah suku kata

Contoh: *tahu* = *tau* (08/27 Februari-4 Maret 2012: 12)

lihat = *liat* (08/27 Februari-4 Maret 2012: 12)

3) Penghilangan huruf “h” pada akhir suku kata

Contoh: *ngasih* = *ngasi* (06/13-19 Februari 2012: 30)

d. Penggantian Huruf “a” dengan [ɔ]

Contoh: *benar* = *bener* (08/27 Februari-4 Maret 2012: 5)

cepat = *cepat* (08/27 Februari-4 Maret 2012: 6)

datang = *dateng* (08/27 Februari-4 Maret 2012: 7)

e. Penggantian Diftong “au” dengan “o” dan “ai” dengan “ɛ”

Contoh: *kalau* = *kalo* (08/27 Februari-4 Maret 2012: 5,6)

sampai = *sampe* (08/27 Februari-4 Maret 2012: 5,8)

pakai = *pake* (08/27 Februari-4 Maret 2012: 5)

f. Perubahan Letak Huruf (metatesis)

Contoh: berantas menjadi *banteras*
 korsi (bervariasi dengan kursi) menjadi *krosi*
 sapu dengan *usap, apus*

E. Tabloid Gaul

Tabloid merupakan istilah sebuah format surat kabar yang lebih kecil, yaitu 597 mm x 375 mm, dari pada ukuran standar koran harian. Istilah tabloid biasanya dihubungkan dengan penerbitan surat kabar regular nonharian, mingguan atau dwimingguan, yang fokus tetapi hal-hal yang lebih tidak serius, terutama masalah selebritas, olah raga, kriminal, dan lain-lain (Borin, 2010).

Junaedhie (1993:05) dalam bukunya *Ensiklopedi Pers Indonesia*, memberikan pengertian tabloid, yaitu suratkabar yang terbit dengan ukuran setengah dari ukuran surat kabar biasa (Junaedhie, 1993:260).

Tabloid *gaul* merupakan cerminan dari segala aktivitas para remaja masa kini, khususnya para remaja Indonesia. Semua agenda remaja disorot dengan penuh warna khas remaja dalam tabloid ini. Pada umumnya, tabloid ini memang dipenuhi oleh informasi seputar selebritis remaja yang sedang naik daun lengkap dengan kegemerlapannya. Namun, dalam tabloid ini juga ada informasi positif seputar dunia remaja seperti fashion atau musik terbaru sehingga remaja dapat memperoleh bacaan yang pas untuk dunia mereka. Dengan demikian, tabloid *gaul* menjadi referensi bagi para remaja yang ingin dibilang gaul (Anneahire, 2012). Tabloid *gaul* beralamat di Jl Kedoya Duri Raya No. 36 Kebon Jeruk Jakarta 11520. Tabloid tersebut diterbitkan oleh PT Nuansa Karya Berita SIUPP 1102/SK/MENPEN/SIUPP/1999 dan dicetak oleh PT Gramedia.

Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian
Proses Pembentukan Kata dalam Ragam Bahasa Gaul pada Tabloid *Gaul*
Edisi 15-21 tahun 2012

